

PERBEDAAN KECEMASAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SECARA OFFLINE DAN ONLINE PADA DEWASA AWAL

Anisah Zahra *

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
anisahzahra99@gmail.com

Widyastuti

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Nurfitriany Fakhri

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Abstract. *Sexual harassment anxiety is a concern about situations that threaten individuals with all kinds of unwanted sexual behavior. Anxiety is the most common symptom felt when experiencing sexual harassment, so steps need to be taken to minimize it. This study aims to determine the differences in anxiety of victims of sexual harassment offline and online in early adulthood. This study used an accidental sampling technique and was conducted on 205 respondents, early adults aged 18-40 years who had experienced sexual harassment either offline or online in Makassar. This study used the sexual harassment and anxiety scale DASS 42, the results of which were analyzed by Kruskal Wallis and Mann-Whitney using the JASP 0.16.0. The significance value obtained is 0.014 ($p < 0.05$), which means that there are differences in anxiety about offline and online sexual harassment in early adulthood. This research has implications for social and clinical psychology, especially with regard to anxiety sexual harassment.*

Keywords: Anxiety, Early Adulthood, Sexual Harassment.

Abstrak. Kecemasan terhadap pelecehan seksual merupakan kekhawatiran tentang situasi yang mengancam individu terhadap segala macam perilaku seksual yang tidak diinginkan. Kecemasan menjadi gejala yang paling umum dirasakan ketika mengalami pelecehan seksual sehingga perlu adanya langkah untuk diminimalisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecemasan korban pelecehan seksual secara *offline* dan *online* pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling dan dilakukan pada 205 responden, dewasa awal berusia 18-40 tahun yang pernah mengalami pelecehan seksual baik secara *offline* atau *online* di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala pelecehan seksual dan kecemasan DASS 42, yang hasilnya dianalisis dengan Kruskal Wallis dan Mann-Whitney menggunakan aplikasi JASP 0.16. 0. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,014 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan kecemasan terhadap pelecehan seksual secara *offline* dan *online* pada dewasa awal. Penelitian ini memiliki implikasi pada psikologi sosial dan klinis khususnya yang berkaitan dengan kecemasan terhadap pelecehan seksual.

Kata Kunci: Dewasa Awal, Kecemasan, Pelecehan Seksual.

PENDAHULUAN

Tingkat kejahatan di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang konsisten dari waktu ke waktu. Di antara berbagai bentuk kejahatan yang terjadi, salah satu yang paling umum dan mencolok adalah kekerasan seksual, yang seringkali menjadi masalah signifikan yang memerlukan perhatian serius dari masyarakat dan pihak berwenang. Kekerasan seksual merupakan pemaksaan hubungan seksual, percobaan pemerkosaan, pemerkosaan, pelecehan, pemaksaan untuk terus melahirkan, berhubungan seksual dengan tujuan komersil. Salah satu bentuk kekerasan seksual merupakan pelecehan seksual. Tindakan yang tidak diinginkan tersebut dapat terjadi pada perempuan dan laki – laki.

Menurut data yang dilaporkan oleh Komite Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan), Catatan Tahunan (CATAHU) KOMNAS Perempuan 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai total 299.911 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.983 kasus adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung atau tatap muka (offline) maupun melalui media digital seperti internet, media sosial, atau telepon (online), yang menunjukkan adanya pergeseran dalam cara pelanggaran ini dilakukan.

Dikutip dari Tribunnews (2020) Komisi Nasional (Komnas) Perempuan melaporkan bahwa antara tahun 2011 hingga 2019, tercatat 46.698 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan, baik di ruang publik maupun pribadi. Komisioner Komnas Perempuan, Maria Ulfah Anshor, menyatakan bahwa dari total angka tersebut terdapat sejumlah kasus pelecehan seksual sebanyak 2.861 kasus. Tahun 2020 angka kasus kekerasan berbasis siber (ruang *online/daring*) meningkat. Mengingat fakta bahwa akses ponsel cerdas dan penggunaan internet hampir universal dilakukan oleh seluruh kalangan.

Kemajuan internet dan teknologi telah membuka cara baru untuk komunikasi dan partisipasi sosial di antara individu. Survei nasional *We Are Social* (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa pengguna internet social media terbesar dengan rentan usia dari 18 – 34 tahun. Dengan semakin banyaknya interaksi sosial yang terjadi secara *online*, potensi risiko viktimisasi dunia maya meningkat.

Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 mengungkapkan bahwa jumlah kasus kekerasan berbasis gender siber, yang dilaporkan langsung kepada Komnas Perempuan, mengalami peningkatan yang signifikan dari 241 kasus pada tahun 2019 menjadi 940 kasus pada tahun 2020. Peningkatan serupa juga terlihat dalam laporan dari Lembaga Layanan, di mana jumlah kasus kekerasan berbasis gender siber naik dari 126 pada tahun 2019 menjadi 510 pada tahun 2020. Selain itu, Friborg dan rekan-rekannya (2017) menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang terjadi secara offline

mencakup berbagai bentuk perilaku yang bersifat verbal maupun non-verbal, yang tidak diinginkan dan bersifat seksual. Pelecehan ini dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan, mengancam, atau melanggar martabat individu yang menjadi korban, dan sering kali menimbulkan dampak yang mendalam terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional mereka.

Rusyidi, Bintari, dan Wibowo (2019) dalam penelitian yang dilakukan, jumlah sampel mahasiswa sebanyak 133 responden, 62% sampel perempuan dan 38% sampel laki – laki dengan rentang usia 18 – 22 tahun dibidang ilmu sosial dan politik Universitas Jawa Barat. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pengalaman pelecehan seksual individu pada kelompok jenis kelamin setara dalam artian bahwa baik perempuan maupun laki – laki pernah mengalami pelecehan seksual.

Pelecehan seksual dapat terjadi di ranah privat, melainkan sudah mengarah pada ruang publik dan dapat berasal dari individu yang dikenal serta dilakukan secara *offline* maupun *online*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusyidi, Bintari, dan Wibowo (2019), ditemukan bahwa 60% mahasiswa melaporkan telah mengalami pelecehan seksual oleh individu atau kelompok yang tidak dikenal, sementara 65% melaporkan mengalami pelecehan seksual oleh seseorang yang mereka kenal dengan baik. Purwanti dan Hardianty (2018) mengemukakan bahwa salah satu bentuk kekerasan seksual ialah pelecehan seksual.

Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang dapat mengintimidasi, bermusuhan, merendahkan, menghina, dan menyinggung individu. Young dan Hergarty (2019) mengemukakan bahwa pelecehan seksual merupakan suatu bentuk diskriminasi jenis kelamin. Gruber dan Fineran (2016) mengemukakan bahwa pelecehan seksual merupakan stereotip budaya tentang gender dan seksualitas yang berfungsi untuk membangun serta memperkuat hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Choi, Lee, dan Lee (2017) mengemukakan teori Ybarra dan Mitchell bahwa pelecehan seksual secara *online* merupakan ajakan seksual tidak diinginkan melalui internet yang melibatkan komentar kasar, kejam, dan Penyebaran rumor melalui internet atau media sosial dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyebarkan informasi yang belum tentu benar kepada individu atau kelompok tertentu. Aktivitas ini sering kali melibatkan penyebaran berita palsu, gosip, atau informasi yang menyesatkan, yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi dan opini orang lain terhadap subjek yang dibahas, baik itu individu maupun kelompok.

Afifah, Widiati, dan Sriati (2019) dalam penelitiannya di tempat praktek kerja klinis berjumlah 252 responden mengungkapkan bahwa sebanyak 143 mahasiswa (56%) mengalami pelecehan seksual. Dalam penelitiannya respon individu ketika mengalami seksual merupakan merasa cemas. DelGreco dan Christensen (2019) dalam penelitian yang dilakukan pada Universitas Northeastern U.S berjumlah 252 responden berusia 19 tahun. Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pelecehan seksual dengan kecemasan. Hasil penelitian yang dilakukan individu yang

mengalami pelecehan seksual merasakan kecemasan yang mengakibatkan kualitas tidur yang buruk.

Dikutip dari Tribunnews (2020) pelecehan seksual yang dialami mahasisiwi oleh dosen perguruan tinggi negeri pada tahun 2019 di toilet kampus. Dikutip dari Viva (2020) pelecehan seksual yang dialami FP di media sosial. FP mengungkapkan di twitter pribadinya. FP sering menerima *direct message* dari orang asing yang menunjukkan alat kelaminnya.

Peneliti mengumpulkan data awal terhadap sampel individu yang berdomisili di kota Makassar dan berstatus mahasiswa. Terdapat 62 responden yang berusia 18 – 23 tahun. Dari data awal yang dikumpulkan, terdapat 32 responden perempuan dan 30 responden laki-laki. Berdasarkan informasi tersebut, 21 responden mengaku pernah mengalami pelecehan seksual, sedangkan 13 responden lainnya menyatakan bahwa mereka mungkin pernah mengalami pelecehan seksual, meskipun tidak yakin sepenuhnya. Dari total 62 responden yang terlibat dalam penelitian ini, 17 responden melaporkan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual secara *offline*, yaitu melalui interaksi langsung atau tatap muka. Sementara itu, 7 responden mengalami pelecehan seksual melalui media digital, seperti internet atau media sosial, yang dikategorikan sebagai pelecehan seksual secara online. Selain itu, terdapat 10 responden yang melaporkan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual baik secara offline maupun *online*, menunjukkan bahwa beberapa individu mengalami bentuk kekerasan seksual di kedua konteks tersebut.

Dari data awal 27 responden merasakan cemas ketika mengalami pelecehan dan 7 responden merasa sedih. Dari data awal mayoritas responden mengatakan tindakan pelecehan yang dialami membuat tidak nyaman, tidak dihargai, merasa direndahkan, panik, kaget, bingung, malu dan tidak aman. Peneliti melakukan data awal kembali, dengan jumlah 30 responden. Secara fisik terdapat tiga responden merinding ketika mengalami pelecehan seksual, satu individu merasakan sulit untuk bernafas, 13 individu yang merasa detak jantungnya berdebar sangat kencang, dan tujuh orang yang merasa keringat dingin. Secara psikis 11 individu merasa cemas, 12 individu merasa takut, dan satu individu merasa stress.

Karauwan, Wantasen, dan Raming (2020) menjelaskan bahwa kecemasan adalah sebuah kondisi yang ditandai oleh kegelisahan dan kekhawatiran yang mendalam, terkait dengan perasaan terancam oleh kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk di masa depan. Kecemasan ini mencerminkan ketidakpastian dan kekhawatiran tentang kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan yang mungkin akan menimpa individu. Sementara itu, Nevid (dalam Saleh, 2019) menyatakan bahwa Kecemasan merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh aprehensi yang sangat mendalam dan intens, di mana individu merasakan kekhawatiran yang berlebihan dan ketegangan emosional yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk di masa yang akan datang, individu merasakan kekhawatiran dan ketegangan

yang terus-menerus dengan keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan segera menimpa individu, menciptakan perasaan tidak nyaman serta cemas dalam diri individu. Hairul (2018) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan individu berupa antisipasi terhadap sesuatu yang belum terjadi, diikuti dengan adanya sensasi fisiologis.

Menurut Studi *American Association of University Women (AAUW)* (2005) di Amerika dengan sampel 2.036 dengan rentan usia 18 – 24 tahun mengemukakan bahwa individu yang mengalami pelecehan seksual melaporkan efek psikososial negatif seperti kehilangan nafsu makan, mimpi buruk, atau tidur terganggu, harga diri rendah, sedih, takut, serta malu. Hal yang dialami oleh individu tersebut termasuk dalam ciri – ciri individu yang mengalami kecemasan seperti yang dikemukakan oleh aspek Lovibond dan Lovibond (1995) yaitu perasaan cemas yang subyektif.

Penelitian yang dilakukan Stahl dan Dennhag (2020) dengan sampel 367 perempuan dan 227 laki – laki mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pelecehan seksual secara *offline* dan *online* dengan kecemasan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 48,50% anak perempuan dan 28,19% anak laki – laki melaporkan pernah menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual secara *offline* maupun *online* berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan kecemasan pada responden.

Penelitian yang dilakukan Nasi, Rasanen, Oksanen, Hawdon, Keipi, dan Holkeri (2014) pada tahun 2013 dengan jumlah sampel dari U.S sebanyak 1032 dan Finland sebanyak 555 responden dengan rentang usia dari 15-30 tahun. Penelitian ini mengemukakan bahwa 17% responden AS dan 19% responden Finlandia melaporkan pernah menjadi korban pelecehan *online*. Individu yang mengalami pelecehan seksual merasakan merasa sedih, takut, malu, gugup, gelisah, khawatir, serta cemas.

Survey penelitian yang dilakukan oleh Bendixen, Daveronis, Kenair (2018) dengan sampel 1384 anak laki – laki dan 1485 anak perempuan di sekolah menengah atas Swiss dengan rentang usia 16 – 21 tahun. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa semua jenis pelecehan seksual berkorelasi dengan kecemasan, depresi, dan percaya diri rendah.

Penelitian yang dilakukan Apell, Marttunen, Frojd, dan Kaltiala (2019) dengan sampel 636 anak laki – laki dan 656 anak perempuan kelas sembilan dikota Finnish dengan usia 15 tahun. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kecemasan berkorelasi dengan pelecehan seksual *offline* pada perempuan dan laki – laki. Penelitian lain Reer, Wendt, dan Quandt (2021) dengan sampel 1,019 dengan rentan usia 14-64 tahun. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pelecehan seksual secara *online* berkorelasi dengan kecemasan. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa korban pelecehan seksual secara *online* baik laki – laki maupun perempuan mengalami kecemasan, kesepian, serta depresi yang tinggi.

Penelitian lain Duncan, Zimmer, dan Furman (2018) dengan jumlah sampel 769 remaja dan dewasa awal, diantaranya jumlah sampel remaja berjumlah 277 berusia 13 –

18 tahun dan sampel dewasa awal dengan jumlah 492 berusia 18 – 24 tahun. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kecemasan berkorelasi dengan pelecehan seksual pada perempuan serta laki – laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual pada dewasa awal lebih tinggi dibanding remaja.

Menurut penelitian sebelumnya, pelecehan seksual paling sering terjadi antara usia 15 - 30 tahun, yang mencakup masa dewasa awal. Masa dewasa awal dikaitkan dengan ketegangan emosional, yang menunjukkan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya secara memadai.

Berdasarkan hasil data awal dan latar belakang yang telah diuraikan muncul pertanyaannya yaitu apakah terdapat perbedaan antara kecemasan individu pada pelecehan seksual *online* dan *offline*, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul “Perbedaan Kecemasan korban pelecehan seksual secara *offline* dan *online* pada dewasa awal”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling dan dilakukan pada 205 responden, dewasa awal berusia 18-40 tahun yang pernah mengalami pelecehan seksual baik secara *offline* atau *online* di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala pelecehan seksual dan kecemasan DASS 42, yang hasilnya dianalisis dengan Kruskal Wallis dan Mann-Whitney menggunakan aplikasi JASP 0.16. 0.

Penelitian ini menerapkan teknik Non-probability Sampling dengan menggunakan metode accidental sampling. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa accidental sampling adalah sebuah teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kebetulan, peneliti memilih individu untuk dijadikan sampel berdasarkan kesempatan yang ada secara tidak sengaja. Dengan kata lain, peneliti menggunakan individu yang kebetulan berada di tempat dan waktu yang dianggap sesuai sebagai sumber data, tanpa adanya proses pemilihan yang sistematis atau acak. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan teori Crocker dan Algina (2008) yang menyatakan bahwa jumlah 200 responden sebagai ukuran sampel cukup memadai atau banyaknya subjek sampel yang layak merupakan lima sampai 10 kali lipat banyak aitem yang akan dianalisis. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 205 responden di kota Makassar.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrument berupa skala psikologi. Azwar (2001) menjelaskan bahwa skala psikologi adalah suatu metode pengukuran yang dirancang untuk menilai berbagai aspek psikologis dengan cara mengukur indikator-indikator perilaku yang mencerminkan aspek yang ingin diungkap dalam diri individu. Pengukuran ini dapat dilakukan baik secara kuantitatif, yaitu dengan menggunakan angka atau statistik, maupun secara kualitatif, yaitu dengan memahami deskripsi atau narasi dari perilaku tersebut. Alat ukur psikologi akan dinilai baik apabila ia mampu menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan akurat, sesuai dengan kriteria serta standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam

hal ini, kualitas alat ukur tidak hanya bergantung pada ketepatan pengukuran, tetapi juga pada konsistensi dan relevansi hasil yang diperoleh dengan tujuan pengukuran yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Data dalam penelitian ini dideskripsikan menggunakan skor hipotetik yang mencakup beberapa indikator penting, yaitu skor minimum, skor maksimum, skor rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD). Perhitungan skor dilakukan berdasarkan skala respon yang menghasilkan skor hipotetik tersebut. Untuk menentukan nilai minimum, perhitungan dilakukan dengan mengalikan skor maksimum, yang dalam hal ini adalah 5, dan skor minimum, yaitu 1, dengan jumlah elemen yang terdapat pada setiap skala yang digunakan. Nilai rata-rata hipotetik (mean) dihitung dengan cara menjumlahkan skor minimum dan maksimum yang telah ditentukan, lalu membagi hasil penjumlahan tersebut dengan angka 2. Sedangkan standar deviasi dihitung dengan cara mengurangi skor minimum dari skor maksimum, dan kemudian membagi selisih tersebut dengan angka 2, untuk mendapatkan ukuran variabilitas data dalam konteks skala respon yang digunakan.

Tabel 1. Rata – Rata Variabel

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Kecemasan	14	70	42	9
Pelecehan Seksual	25	125	75	17

a. Kecemasan

Skala kecemasan pada penelitian ini berjumlah 14 aitem. 14 item ukuran kecemasan DASS dalam penelitian ini berkisar pada skor 1 sampai 5. Skala kecemasan DASS memiliki empat aspek, aspek pertama memiliki lima aitem, bagian kedua memiliki dua aitem, dan aspek ketiga memiliki tiga aitem, serta aspek keempat memiliki empat aitem. Hasil skala kecemasan DASS dijelaskan di bawah ini berdasarkan skor hipoteik dengan total 14 aitem.

Tabel 2. Rata – Rata Variabel Kecemasan

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Kecemasan	14	70	42	9

Berdasarkan skor hipotetik 10 item pada skala kecemasan, dihasilkan skor persentase kategorisasi skala penerimaan diri. Berikut hasil deskripsi data skala kecemasan untuk setiap aspek berdasarkan skor hipotetik dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Kecemasan

Interval	Kategori	f
52>	Tinggi	67
33-51	Sedang	91
0-32	Rendah	47
Total		205

Berdasarkan tabel diatas partisipan dengan skor kurang atau sama dengan 32 termasuk kategori rendah. Nilai dengan rentang angka 33 sampai 51 termasuk kategori sedang dan nilai dengan rentang angka lebih atau sama 52 termasuk kategori tinggi. Kategorisasi diatas diperoleh dari hasil hitungan nilai hipotetik yang digunakan untuk menentukan kategori data partisipan.

Responden terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 91 responden. dan pada kategori rendah, terdapat 47 responden. Hasil pengolahan data pada skala kecemasan menunjukkan bahwa Dewasa Awal di kota Makassar menunjukkan kecemasan pada kategori sedang.

b. Pelecehan Seksual

Skala pelecehan seksual pada penelitian ini berjumlah 25 aitem. Pada 25 item skala pelecehan seksual dalam penelitian ini berkisar pada skor 1 sampai 5. Skala pelecehan seksual memiliki empat aspek, aspek pertama memiliki empat aitem, bagian kedua memiliki delapan aitem, dan aspek ketiga memiliki delapan aitem, serta aspek keempat memiliki lima aitem. Hasil skala pelecehan seksual dijelaskan di bawah ini berdasarkan skor hipotetik dengan total 25 aitem.

Tabel 2. Rata – Rata Variabel Pelecehan Seksual

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Pelecehan Seksual	25	125	75	17

Berdasarkan skor hipotetik 25 item pada skala pelecehan seksual, dihasilkan skor persentase kategorisasi skala pelecehan seksual. Berikut hasil deskripsi data skala pelecehan seksual untuk setiap aspek berdasarkan skor hipotetik dijelaskan di bawah ini.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Pelecehan Seksual

Interval	Kategori	f
92>	Sering	61
59-91	Kadang - Kadang	103
0-58	Hampir Tidak Pernah	41
Total		205

Berdasarkan tabel diatas partisipan dengan skor kurang atau sama dengan 58 termasuk frekuensi rendah. Nilai dengan rentang angka 59 sampai 91 termasuk kategori sedang dan nilai dengan rentang angka lebih atau sama 92 termasuk kategori tinggi. Kategorisasi diatas diperoleh dari hasil hitungan nilai hipotetik yang digunakan untuk menentukan kategori data partisipan.

c. Deskripsi kecemasan berdasarkan pelecehan seksual.

Tabel 4. Deskripsi kecemasan berdasarkan pelecehan seksual.

Jenis Pelecehan	Mean	SD	N
<i>Offline & Online</i>	46,683	13,631	63
<i>Offline</i>	44,047	12,626	106
<i>Online</i>	38,083	16,377	36
Total			205

Berdasarkan tabel diatas nilai mean pada jenis pelecehan seksual secara *offline* dan *online* sebesar 46,683, standar deviasi 13,631 dengan jumlah partisipan 63. Berdasarkan tabel diatas nilai mean pada jenis pelecehan seksual secara *offline* sebesar 44,047, standar deviasi 12,626 dengan jumlah partisipan 106. Berdasarkan tabel diatas nilai Mean pada jenis pelecehan seksual secara *online* sebesar 38,083, standar deviasi 16,377 dengan jumlah partisipan 36.

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis Anova dan *Kruskall-Wallis* dengan menggunakan bantuan *software JASP* versi 0.16.1. Pengolahan data dengan uji hipotesis *Kruskall-Wallis* ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel dalam penelitian ini secara non-parametrik. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan kecemasan korban pelecehan seksual secara *offline* dan *online*. Berikut hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Uji Hipotesis Kruskal Walls

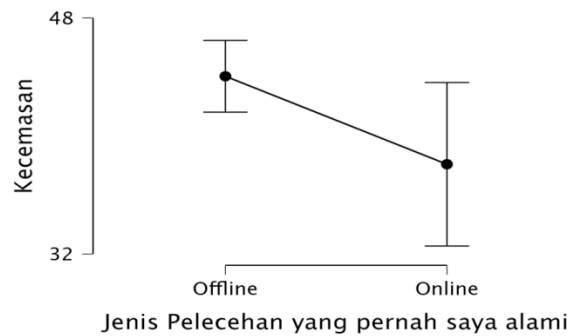
Factor	Statistic	P
--------	-----------	---

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,019. Nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dan dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kecemasan korban pelecehan seksual secara *offline* dan *online* di Kota Makassar

Tabel 6. Tabel Uji Hipotesis Mann-Whitney

		Statistic	p
<i>Offline</i>	<i>Online</i>	2.263	0,038
	<i>Offline dan Online</i>	-1.274	0,168
<i>Online</i>	<i>Offline dan Online</i>	-2.804	0,009

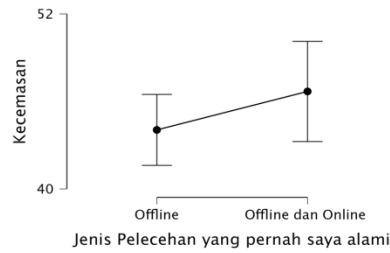
Hasil analisis *mann-whitney* untuk kelompok *offline* dan *online* dengan nilai ($p=0,038$) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan secara signifikan antara *offline* dan *online*.



Gambar 1. Offline VS Online

Gambar 1 menunjukkan lebih spesifik perbedaan kecemasan individu yang mengalami pelecehan secara *offline* dan pelecehan secara *online*. Gambar menunjukkan kecemasan pelecehan *offline* naik dan kecemasan pelecehan *online* menurun dan dapat dikatakan individu yang mengalami pelecehan seksual secara *offline* lebih tinggi dibanding individu yang mengalami pelecehan seksual secara *online*.

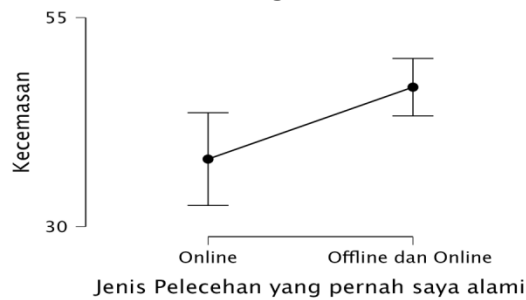
Berdasarkan hasil analisis untuk kelompok *offline* terhadap *offline* dan *online* dengan nilai ($p=0,168$) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan secara signifikan antara *offline* terhadap *offline* dan *online*.



Gambar 2. Offline VS Offline&Online

Gambar 2 menunjukkan lebih spesifik perbedaan kecemasan individu yang mengalami pelecehan secara offline dan pelecehan secara offline-online. Gambar menunjukkan kecemasan pelecehan offline dan kecemasan pelecehan offline-online dapat dikatakan individu yang mengalami pelecehan seksual secara offline dan pelecehan seksual secara offline-online hampir sama, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan.

Terakhir pada hasil analisis kelompok *Online* terhadap *offline* dan *online* dengan nilai ($p=0,009$) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan secara signifikan antara *offline* dan *online*.



Gambar 3. Online VS Offline&Online

Gambar 3 menunjukkan lebih spesifik perbedaan kecemasan individu yang mengalami pelecehan secara online dan pelecehan secara offline-online. Gambar menunjukkan kecemasan pelecehan online menurun dan kecemasan pelecehan offline-online naik dan dapat dikatakan individu yang mengalami pelecehan seksual secara online lebih rendah dibanding individu yang mengalami pelecehan seksual secara offline-online.

3. Analisa Tambahan

Tabel 7. Pelecehan Kategori Kecemasan

Jenis pelecehan yang saya alami	Kategori Kecemasan		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Offline</i>	30.189%	50.943%	18.868%
<i>Online</i>	25.000%	33.333%	41.667%
<i>Offline dan Online</i>	41.270%	39.683%	19.048%

Tabel 9 menunjukkan bahwa jenis pelecehan berdasarkan kategori kecemasan menunjukkan bahwa individu yang mengalami pelecehan secara *offline* tergolong sedang dengan presentase 50.943%. individu yang mengalami

pelecehan secara *online* dapat dikatakan memiliki kecemasan yang rendah dengan presentase 41.667%. sedangkan individu yang mengalami pelecehan secara *offline* dan *online* tergolong tinggi dengan presentase 41.270%.

Tabel 8. Pelecehan Kategori Jenis Kelamin

Jenis pelecehan yang saya alami	Jenis Kelamin	
	Laki – Laki	Perempuan
<i>Offline</i>	17.925%	83.075%
<i>Online</i>	33.333%	66.667%
<i>Offline dan Online</i>	15.873%	84.127%

Tabel 10 memperlihatkan bahwa dalam kategori jenis kelamin, terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah individu yang mengalami pelecehan seksual secara *offline*. Untuk pelecehan seksual yang terjadi secara *offline*, persentase individu perempuan yang mengalami pelecehan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan individu laki-laki, yaitu mencapai 83,075% untuk perempuan dan hanya 17,925% untuk laki-laki. Hal serupa juga terlihat pada kasus pelecehan seksual yang terjadi secara *online*, di mana persentase perempuan yang mengalami pelecehan juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan angka 66,667% untuk perempuan dan 33,333% untuk laki-laki. Selain itu, ketika mempertimbangkan pelecehan seksual yang terjadi baik secara *offline* maupun *online*, persentase perempuan yang mengalami pelecehan mencapai 84,127%, sedangkan persentase laki-laki yang mengalami hal tersebut adalah 15,873%. Data ini menunjukkan bahwa perempuan secara konsisten mengalami tingkat pelecehan seksual yang lebih tinggi dalam berbagai bentuk dan konteks dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 9. Pelecehan Kategori Pekerjaan

Jenis pelecehan yang saya alami	Pekerjaan					
	Mahasiswa	Pegawai	Wiraswasta	Ibu/Ayah Rumah Tangga	Tidak/Belum Bekerja	lainnya
<i>Offline</i>	71.698%	14.151%	2.830%	1.887%	4.717%	4.717%
<i>Online</i>	50%	19.444%	16.667%	-	11.111%	2.778%
<i>Offline dan Online</i>	61.905%	11.111%	9.524%	-	12.698%	4.762%

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada kategori pekerjaan, individu yang mengalami pelecehan secara *offline* dengan nilai yang paling rendah ibu/Ayah Rumah tangga dengan presentase 1.887% dan yang paling tinggi mahasiswa

dengan presentase 71.698%. Individu yang mengalami pelecehan secara *online* dengan nilai yang paling rendah ibu/Ayah Rumah tangga dengan presentase 0% dan yang paling tinggi mahasiswa dengan presentase 50%. Individu yang mengalami pelecehan secara *offline* dan *online* dengan nilai yang paling rendah ibu/Ayah Rumah tangga dengan presentase 0% dan yang paling tinggi mahasiswa dengan presentase 61.905%.

Pembahasan

Gambaran Deskriptif Kecemasan

Responden terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 91 responden dan pada kategori rendah, terdapat 47 responden. Hasil pengolahan data pada skala kecemasan menunjukkan bahwa dewasa awal di kota Makassar menunjukkan kecemasan pada kategori sedang.

Pada tahap kecemasan sedang yang dikemukakan Videbeck (2008) individu tersebut akan lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan pekerjaan, termasuk membatasi bidang penglihatannya sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan menjadi terbatas. Individu masih bisa melakukan aktivitas lain sambil lebih fokus pada penyebab kekhawatiran mereka. Denyut jantung berdetak cepat, pernapasan, peningkatan ketegangan otot, bicara cepat pada volume tinggi, kapasitas perhatian yang buruk, mulut kering, sakit kepala, dan sering buang air kecil merupakan gejala yang muncul.

Gambaran Deskriptif Pelecehan

Responden terbanyak terdapat pada kategori kadang – kadang yaitu sebanyak 103 responden. dan pada kategori Hampir Tidak Pernah, terdapat 41 responden. Hasil pengolahan data pada skala pelecehan seksual menunjukkan bahwa dewasa awal di kota Makassar menunjukkan individu yang mengalami pelecehan seksual berada pada kategori kadang - kadang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan La Popa dan Gong (2020) yang mengemukakan bahwa sebagian besar sampel penelitiannya mengaku kadang-kadang mengalami berbagai perilaku pelecehan yang tidak dapat diterima seperti, kategori pelecehan gender dan permusuhan seksual.

Perbedaan Kecemasan terhadap Pelecehan Seksual secara *Offline* dan *Online*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,014. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara individu yang mengalami pelecehan seksual secara *online* dan individu yang mengalami pelecehan secara *offline* dan *online* di Kota Makassar karena diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$.

Hasil uji hipotesis *mann-whitney* yang dilakukan dan ditampilkan pada Tabel 16 menunjukkan nilai signifikansi pada pelecehan *offline* dan pelecehan *online* merupakan 0,038 dan pelecehan *online* pada kelompok pelecehan *offline* dan *online* 0,009. Hipotesis peneliti merupakan terdapat perbedaan kecemasan korban pelecehan

seksual baik *offline* maupun *online* di Kota Makassar dapat diterima karena diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hill dan Kearn (2011) dengan ukuran sampel 1965 responden. Hill dan Kearn (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu yang menghadapi pelecehan seksual secara *offline* dan *online* jauh lebih buruk kesehatan mentalnya daripada individu yang mengalami hanya secara *offline* atau *online*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 46 persen individu yang pernah mengalami pelecehan seksual secara *offline* dan *online* mengatakan sulit bersosialisasi dengan orang lain, dibandingkan dengan 19 persen yang dilecehkan secara seksual *offline* dan 18 persen yang dilecehkan secara seksual hanya secara *online*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Stahl dan Denhag (2020) dengan jumlah responden 594. Hasil penelitian yang dikemukakan menyatakan bahwa pelecehan seksual *offline* merupakan jenis pelecehan yang paling umum dirasakan individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zetterstrom dan Gillander (2018). Dengan ukuran sampel 1193 responden, Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara *offline* lebih tinggi dibanding pelecehan secara *online*, dan temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ciri-ciri mereka yang menderita pelecehan mengalami kecemasan.

Temuan Tambahan

- a. Perbedaan Kecemasan terhadap Pelecehan Seksual secara *Offline* dan *Online* berdasarkan jenis kelamin.

Temuan tambahan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kecemasan pelecehan seksual secara *offline* dan *online* pada laki dan perempuan. Presentase 83,075% > 17,925%, lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang melaporkan pernah mengalami pelecehan *offline*. Perempuan juga lebih banyak mengalami pelecehan *online* dibandingkan laki-laki, dengan persentase 66,667% > 33,333%. Tingkat pelecehan seksual *offline* maupun *online* juga pada perempuan 84,127% > 15,873%.

Hal yang sama dikemukakan Zetterson dan Gillander (2018). Dengan ukuran sampel 1193 responden. Menurut temuan penelitian, korban pelecehan seksual *offline* mempengaruhi 51,6% anak perempuan dan 45,1% anak laki-laki, sementara tuntutan seksual *online* dilaporkan oleh 35,56% anak perempuan dan 19,97% laki-laki dan temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ciri-ciri mereka yang menderita pelecehan menderita kecemasan.

Sejalan dengan penelitian Stahl dan Denhag (2020) dengan jumlah responden 594. Hasil penelitian yang dikemukakan menyatakan bahwa jenis kelamin secara signifikan berkorelasi dengan kecemasan. Perempuan dan Laki-laki secara terpisah

menunjukkan bahwa pelecehan *online* signifikan untuk anak perempuan tetapi tidak untuk anak laki-laki.

Diungkapkan juga bahwa anak perempuan mengalami berbagai jenis pelecehan lebih sering anak perempuan daripada anak laki-laki, baik *online* dan *offline*. Hubungan dengan kesehatan mental dari pelecehan seksual *offline* hampir sama untuk anak perempuan dan anak laki-laki.

Akan tetapi, pada tabel 18 menunjukkan bahwa individu yang mengalami pelecehan seksual secara *offline* dan *online* pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi di banding yang mengalami pelecehan secara *offline* atau *online* secara terpisah. Pada tabel 18 juga menunjukkan bahwa individu yang mengalami pelecehan secara *online* pada jenis kelamin laki – laki lebih tinggi dibanding yang mengalami pelecehan seksual secara *offline* serta pelecehan seksual secara *offline* dan *online*.

Penelitian yang dilakukan oleh Duggan (2017) dengan melibatkan 4.248 sampel membuktikan hal ini. Temuan studi tersebut menyimpulkan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung mengalami pelecehan seksual secara *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% pria mengalami pelecehan seksual secara *online*. Meskipun pelecehan seksual, baik *offline* maupun *online*, lebih sering terjadi pada perempuan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mengalami kecemasan sebagai dampak dari pelecehan seksual, yang mempengaruhi kesehatan mental mereka secara signifikan.

- b. Perbedaan Kecemasan terhadap Pelecehan Seksual secara *Offline* dan *Online* berdasarkan pekerjaan.

Temuan tambahan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kecemasan pelecehan seksual secara *offline* dan *online* kategori pekerjaan. Tabel 19 menunjukkan bahwa pada kategori pekerjaan, status pekerjaan individu sebagai mahasiswa lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Duncan, Zimmer, dan Furman (2018) terdiri dari 769 remaja dan dewasa awal dalam sampelnya, 277 remaja berusia antara 13 - 18 dan 492 dewasa awal antara usia 18 - 24. Temuan penelitian menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual dewasa awal lebih tinggi dibanding korban remaja.

Penelitian ini menghadapi beberapa kelemahan yang berkaitan dengan jumlah data yang diperoleh. Kelemahan pertama adalah metode pengambilan data yang dilakukan melalui penyebaran skala secara daring (*online*), yang dapat menyebabkan data yang dikumpulkan kurang akurat. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya ketidaktepatan dalam pengisian skala atau faktor lain yang tidak dapat dikontrol secara penuh dalam format daring. Meskipun peneliti telah berusaha meminimalisir keraguan dengan cara menanyakan kesesuaian kriteria responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, proses tersebut mungkin tidak sepenuhnya mengatasi masalah

akurasi data. Kelemahan kedua adalah bahwa semua responden yang terlibat dalam penelitian hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan jumlah pasien yang pernah mengalami pelecehan seksual di Kota Makassar. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa hasil penelitian ini tidak sepenuhnya representatif atau mencerminkan kondisi yang sebenarnya, mengingat sampel yang digunakan tidak mencakup seluruh populasi yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menjabarkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kecemasan korban pelecehan seksual secara *offline* dan *online* pada dewasa awal di Kota Makassar. Terkhusus terdapat perbedaan kecemasan korban pelecehan seksual secara pelecehan *offline* dan pelecehan *online* serta pelecehan *online* dengan pelecehan keduanya. Hasil analisis tambahan yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan.

Individu yang berjenis kelamin perempuan lebih cemas dibanding dengan laki – laki. Individu berjenis kelamin perempuan lebih cemas saat pelecehan seksual keduanya secara *offline* dan *online*. Individu dengan jenis kelamin laki – laki memiliki kecemasan yang lebih tinggi saat pelecehan secara *online* dibanding secara *offline* atau kelompok *offline* dengan *online*. serta individu yang berada di status pekerjaan mahasiswa(i) lebih cemas dibanding status pekerjaan yang ada didalam Tabel 19. Demikian pula, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kasus pelecehan seksual yang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin serta jenis pekerjaan. Secara umum, individu perempuan mengalami tingkat pelecehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban pelecehan dibandingkan laki-laki, dan perbedaan ini juga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan, yang mungkin berkontribusi pada frekuensi dan intensitas pelecehan yang dialami, serta individu yang berada di status pekerjaan mahasiswa(i) lebih banyak mengalami pelecehan dibanding status pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A., Wartoyo, F., & Kurniawan, A. (2019). Studi Fenomenologi Pelecehan Seksual Pada Wanita Melalui Sosial Media. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 3(1).
- Afifah, A. N., Widiyanti, E., & Sriati, A. (2019). Pengalaman Pelecehan Seksual Selama Praktek Klinik Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Apell, S., Marttunen, M., Fröjd, S., & Kaltiala, R. (2019). Experiences of sexual harassment are associated with high self-esteem and social anxiety among adolescent girls. *Nordic journal of psychiatry*, 73(6), 365-371.
- Arafa, A. E., Elbahrawe, R. S., Saber, N. M., Ahmed, S. S., & Abbas, A. M. (2018). Cyber sexual harassment: a cross-sectional survey over female university students in Upper Egypt. *Journal of Med Public Health*, 5(1), 61-5.
- Arif, I.M. (2006). *Dinamika Kepribadian dan Terapinya*. Bandung:Refika Aditama.
- Aycock, L. M., Hazari, Z., Brewe, E., Clancy, K. B., Hodapp, T., & Goertzen, R. M. (2019). Sexual harassment reported by undergraduate female physicists. *Journal of Physical Review Physics Education Research*, 15(1), 010121.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi Jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bendixen, M., Daveronis, J., & Kennair, L. E. O. (2018). The effects of non-physical peer sexual harassment on high school students' psychological well-being in Norway: Consistent and stable findings across studies. *International journal of public health*, 63(1), 3-11.
- Blackwell, L., Chen, T., Schoenebeck, S., & Lampe, C. (2018). When online harassment is perceived as justified. *Journal of Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media* 12 (1).
- Catahu: Perempuan dalam himpitan pandemi. (2021). Jakarta:Komnas Perempuan.
- Chen, G. M., Pain, P., Chen, V. Y., Mekelburg, M., Springer, N., & Troger, F. (2018). 'You really have to have a thick skin': A cross-cultural perspective on how online harassment influences female journalists. *Journal of Journalism*, 21(7), 877-895.
- Choi, K. S., Lee, S. S., & Lee, J. R. (2017). Mobile phone technology and online sexual harassment among juveniles in South Korea: Effects of self-control and social learning. *International Journal of Cyber Criminology*.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Theory*. Mason, Ohio:Cengage Learning.
- Data Reportal (2021). Digital 2021: Indonesia, We are social: September 30, 2021. https://andi.link/wp-content/uploads/2021/08/Hootsuite-We-are-Social-Indonesian-Digital-Report-2021_compressed.pdf
- Davidson, M. M., Butchko, M. S., Robbins, K., Sherd, L. W., & Gervais, S. J. (2016). The mediating role of perceived safety on street harassment and anxiety. *Journal of Psychology of Violence*, 6(4), 553.
- Duggan, M. (2017). Online Harassment 2017. *Article Pew Research Center*, -, 1-86.
- Duncan, N., Zimmer-Gembeck, M. J., & Furman, W. (2019). Sexual harassment and appearance-based peer victimization: Unique associations with emotional adjustment by gender and age. *Journal of adolescence*, 75, 12-21.

- Friborg, M. K., Hansen, J. V., Aldrich, P. T., Folker, A. P., Kjær, S., Nielsen, M. B. D., Rugulies, R., & Madsen, I. E. (2017). Workplace sexual harassment and depressive symptoms: a cross-sectional multilevel analysis comparing harassment from clients or customers to harassment from other employees amongst 7603 Danish employees from 1041 organizations. *Journal of BMC Public Health*, 17(1), 1-12.
- Gruber, J., & Fineran, S. (2015). Sexual harassment, bullying, and school outcomes for high school girls and boys. *Journal of Violence against women*, 22(1), 112-133.
- Hadi, S. (2004). Statistik. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Hadi, A. (2018). Workplace sexual harassment and its underreporting in Pakistan. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 148-153.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). Pearson New International Edition (7th ed). Edinburgh: Pearson Education Limited
- Hairul. (2018). Gambaran Kecemasan Pada Wanita Pekerja Tempat Hiburan Malam (Wanita Penghibur). *Jurnal Motiva*. 66-72
- Hidayatulloh, N. (2019). Faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. (Doctoral Dissertation). UIN Walisongo.
- Hill, C., & Kears, H. (2011). Crossing the Line: Sexual Harassment at School. American Association of University Women. Washington: AAUW
- Hurlock, E.B. (2003). Psikologi Perkembangan (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Kahsay, W. G., Negarandeh, R., Nayeri, D. N., & Hasanpour, M. (2020). Sexual harassment against female nurses: a systematic review. *Journal of BMC nursing*, 19(1), 1-12.
- Karauwan, M. Z., Wantasen, I. L., & Rambang, R. R. (2020). Refleksi Kecemasan Dalam Film Final Destination 3 Karya James Wong. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 13.
- Komalasari, G., Fitri, S., & Fazny, B. Y. (2017). Model Hipotetik Layanan Advokasi Bimbingan Dan Konseling Pada Kasus Pelecehan Seksual Kelompok Mikrosistem di SMP Negeri Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 8-26.
- Komnasperempuan.go.id. (2019). *Komisi Nasional Anti kekerasan terhadap perempuan Perempuan*. Catatan tahunan Kekerasan terhadap perempuan, Diakses 17 Agustus 2020 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>
- Lee, S. K., Song, J. E., & Kim, S. (2011). Experience and perception of sexual harassment during the clinical practice of Korean nursing students. *Journal of Asian Nursing Research*, 5(3), 170-176.
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: Comparison of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) with the Beck

- Depression and Anxiety Inventories. *Journal of Behaviour research and therapy*, 33(3), 335-343.
- Mazzeo, S. E., Bergman, M. E., Buchanan, N. T., Drasgow, F., & Fitzgerald, L. F. (2001). Situation-specific assessment of sexual harassment. *Journal of Vocational Behavior*, 59(1), 120-131.
- Mulyadi, S., Lisa, W., & Kusumastuti, A.N. (2016). Psikologi Kepribadian. Jakarta:Penerbit Gunadarma.
- Mulaik, S. A., James, L. R., Van Alstine, J., Bennett, N., Lind, S., & Stilwell, C. D. (1989). Evaluation of goodness-of-fit indices for structural equation models. *Journal of Psychological Bulletin*, 105(3), 430-445. doi:10.1037/0033-2909.105.3.430.
- Näsi, M., Räsänen, P., Oksanen, A., Hawdon, J., Keipi, T., & Holkeri, E. (2014). Association between online harassment and exposure to harmful online content: A cross-national comparison between the United States and Finland. *Journal of Computers in Human Behavior*, 41, 137-145.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development: Perkembangan Manusia (edisi ke-10). Jakarta:Salemba Humanika.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & Joh, O. P. (2010). Psikologi Kepribadian (edisi ke-9). Jakarta:Kencana.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.
- Rachman, S. (2004). Anxiety (4th ed). USA: Psychology Press Ltd.
- Rahmah, D. D. N., Iriyanti, S., Maghfiroh, L., & Harahap, N. A. B. (2017). Bibliotherapy: Self Help Book Meningkatkan Self Concept Pada Korban Sexual Harassment. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 50-57.
- Ramaiah, S. (2003). Kecemasan: Bagaimana mengatasi penyebabnya. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Reber, A. S., & Reber, E.S. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Reer, F., Wendt, R., & Quandt, T. (2021). A Longitudinal Study on Online Sexual Engagement, Victimization, and Psychosocial Well-Being. *Journal of Frontiers in psychology*, 5709.
- Riduwan, M. B. A. (2010). Dasar – dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). Synopsis of Psychiatry (11th ed). Philadelphia:Wolters Kluwer
- Saleh, U. (2019). Anxiety Disorder (Memahami gangguan kecemasan: jenis-jenis, gejala, perspektif teoritis dan Penanganan). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.

Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. New York:McGrawHill

Sari, R. N., Setiati, L. D., & Indriani, A. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual. *Jurnal Hukum & Pelecehan pada Anak*, 1(1), 20-30.

Schenk, S. (2008). Cyber-Sexual Harassment: The Development of the Cyber-Sexual Experiences Questionnaire. *McNair Scholars Journal*. 12(1), 82-91

Semiun, Y. (2013). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta:Kanisius.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:PT Fajar.

Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Journal of Sumatera Law Review*, 1(1), 43-66.

Stahl, S., & Denhag, I. (2021). Online and offline sexual harassment associations of anxiety and depression in an adolescent sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330-335.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.

Sulistiany, Y. E., & Tianingrum, N. A. (2019). Hubungan Pendidikan Seksual dengan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019. *Journal of Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 307-313.

Sumera M. 2011. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*. 1(2): 39-49

Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Tribunnews.com. (2020, 7 Maret). *Pengakuan Mahasiswi Korban Pelecehan Seksual Oknum Dosen di Padang*. Diakses pada 8 Maret 2021 dari <https://www.tribunnews.com/regional/2020/03/07/pengakuan-mahasiswi-korban-pelecehan-seksual-oknum-dosen-ptn-di-padang>

Tribunnews.com. (2020, 23 Juli). *Komnas Perempuan Sebut Selama 9 tahun ada 46 Ribu lebih Kasus Kekerasan Seksual*. Diakses pada 8 Maret 2021 dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/07/23/komnas-perempuan-sebut-selama-9-tahun-ada-46-ribu-lebih-kasus-kekerasan-seksual>

- Vagonis, A., Geciene, A., & Steibliene, V. (2015). Perceptions of sexual harassment experience during residency training: relations with gender, marital status, anxiety and depressive symptoms and quality of life. *Journal of Biologinė psichiatrija ir psichofarmakologia= Biological psychiatry and psychopharmacology*, 17(2), 38-88.
- Videbeck, S. L. (2008). Psychiatric-Mental Health Nursing, Ch:(20). *Child and Adolescent Disorders*, 4th.
- Viva.co.id. (2020, 22 Juli). 7 Artis Alami Pelecehan Seksual di Media Sosial hingga Secara Langsung. Diakses pada 30 September 2021 dari <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1286397-7-artis-alami-pelecehan-seksual-di-media-sosial-hingga-secara-langsung>
- Young, J. L., & Hegarty, P. (2019). Reasonable men: Sexual harassment and norms of conduct in social psychology. *Journal of Feminism & Psychology*, 29(4), 453-474.
- Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435-447.